

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berisi ajaran-ajaran Agama Islam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pembimbing dan pendorong untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, yaitu pendidikan yang berdasarkan Alquran dan Al-Hadis yang berorientasi kepada masyarakat. Tanpa adanya pendidikan Islam pada kehidupan seseorang maka manusia bisa dikatakan tidak mempunyai pegangan hidup, karena keberadaan Alquran ditengah-tengah masyarakat sebagai kitab suci umat Islam yang memiliki nilai-nilai keilmuan yang sangat luas, sebagai sumber utama ilmu, petunjuk, penerang menuju jalan kebahagiaan. Allah Swt. menurunkan Alquran untuk umat Islam sebagai petunjuk dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Menurut Ibrahim Bin Ismail dalam sarah Ta'limul Muta'allim menyebutkan bahwa Alquran merupakan Kalamullah (kitab suci) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mujizat yang terbesar, dimana didalamnya terdapat pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka kewajiban setiap

muslim di seluruh penjuru dunia untuk membaca, menghayati, serta mengamalkannya.¹

Alquran merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang mengandung petunjuk bagi manusia, Alquran diturunkan untuk menjadi pegangan hidup bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, ajaran-ajarannya begitu luas serta ditujukan kepada umat dalam kehidupan. Bagaimanapun Alquran sangatlah penting untuk diajarkan pada setiap diri anak, karena Alquran merupakan kunci dan menjadi petunjuk untuk berbuat kebaikan. Tujuan pendidikan menurut Islam adalah mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik lahiriyah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt². Perintah pertama dalam Alquran adalah “membaca”. Sebab dengan membaca orang dapat mengenal dan mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan wahyu pertama dalam surat Al Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

h. 10 ¹ Ibrahim Bin Ismail, *Sarah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Haromain Jaya, 2006), cet awal,

² Nur Ukbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), h. 64.

Tafsiran Ayat ke 1 :

1) Dalam hadis sahih riwayat Bukhari dinyatakan bahwa ke gua Hira' suatu gua yang terletak di atas sebuah bukit pinggir kota mekah untuk berkhawat beberapa malam. Kemudian sekembali beliau pulang mengambil bekal dari rumah isteri beliau, Khadijah, datanglah Jibril kepada beliau dan menyuruhnya membaca.

Nabi menjawab : “Aku tidak bisa membaca”. Jibril merangkulnya sehingga Nabi merasa sesak nafas. Jibril melepaskannya sambil berkata : “Bacalah”. Nabi menjawab : “Aku tidak bisa membaca”. Lalu dirangkulnya lagi dan dilepaskannya sambil berkata : “Bacalah”. Nabi menjawab : “Aku tidak bisa membaca” sehingga Nabi merasa payah, maka Jibril membacakan ayat 1 sampai ayat 5 surat Al ‘Alaq yang artinya.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
Dia telah menciptakan manusia dari (sesuatu) yang melekat. Bacalah !,
dan Tuhanmu Yang Paling Pemurah.
Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lalu Nabi saw dengan gemetar dan ketakutan pulang menemui isteri beliau dan mengatakan : “Selimutilah aku ! Selimutilah aku !”. nabi terus diselimuti sehingga hilanglah kegelisahannya. Lalu beliau menceritakan kepada Khadijah apa yang terjadi, dan beliau menambahkan : “Aku sangat kuatir apa yang akan terjadi atas diriku”. Khadijah berkata : “Tak usah kuatir; malah seharusnya engkau gembira; demi Allah sekali-kali Tuhan tidak akan menyusahkanmu. Engkau menghubungkan silaturrahi, berbicara benar,

membantu orang-orang yang tidak mampu, menghormati tamu dan meringankan kesulitan-kesulitan penderita”.

Kemudian Khadijah membawa Nabi Saw menemui Waraqah bin Naufal (anak paman Khadijah). Waraqah bin Naufal ini adalah seorang beragama Nasrani. Ia banyak menulis buku yang berhasa Arab dan berbahasa Ibrani yang berasal dari Injil. Ia adalah seorang tua lagi buta.

Khadijah berkata kepadanya : “Wahai anak pamanku, dengarlah cerita dari anak saudaramu ini !”. Lalu Waraqah bertanya : “Apakah yang ingin engkau ketahui wahai anak saudaraku?”. Lalu Nabi Saw menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi di gua Hira’. Kemudian Waraqah berkata : “Itu adalah Jibril yang pernah datang menemui Isa As; sekiranya saya ini seorang pemuda yang tangkas dan kiranya saya masih hidup ketika kaummu mengusirmu”, maka Nabi bertanya : “Apakah mereka akan mengusir aku?”. Jawab Waraqah : “Ya! hanya sedikit yang mengemban apa yang engkau bawa ini dan banyak yang memusuhinya, maka jika aku masih kuat hidup di waktu itu pasti aku akan membantumu sekuat-kuatnya”. Tidak lama sesudah itu Waraqah pun meninggal dunia.

Berdasarkan hadis tersebut jelaslah bahwa lima ayat pertama surat Al’Alaq ini adalah ayat-ayat Alquran yang pertama kali diturunkan sebagai rahmat dan panggilan Allah yang pertama kali yang dihadapkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Adapun ayat-ayat lainnya diturunkan sesudah tersiarnya berita kerasulan Nabi Saw dan sesudah Nabi mulai mengajak orang-orang beriman kepadanya. Ajakan Nabi ini pada mulanya disambut oleh sebahagian kecil orang-orang Quraisy, sedang kebanyakan mereka mengejek-ejek orang yang telah beriman dan berusaha agar jangan beriman kepada agama yang di bawa Muhammad dari Tuhannya.

Allah menyuruh Nabi agar membaca, sedang beliau tidak pandai membaca dan menulis, maka dengan kekuasaan Allah ini beliau dapat mengikuti ucapan Jibril. Dan Allah akan menurunkan kepadanya suatu Kitab yang akan menjadi petunjuk bagi manusia.

Maksudnya, bahwa Allah yang menjadikan dan menciptakan seluruh makhluk-Nya dari tidak ada kepada ada, sanggup menjadi Nabi Nya pandai membaca tanpa belajar.

Tafsiran Ayat ke 2 :

2) Dalam ayat ini Allah mengungkapkan cara bagaimana ia menjadikan manusia; yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia dijadikan Allah dari sesuatu yang melekat dan diberinya kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi ini serta menundukkannya untuk keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Dan Dia berkuasa pula menjadikan insan kamil (manusia yang sempurna) di antara manusia, seperti Nabi Saw yang pandai membaca walaupun tanpa belajar.

Tafsiran Ayat ke 3 :

3) Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan kembali Nabi Nya untuk membaca, karena bacaan tidak dapat melekat pada diri seseorang kecuali dengan mengulang-ngulangi dan membiasakannya, maka seakan-akan perintah demikian isi bacaan itu menjadi satu dengan jiwa Nabi Saw sesuai dengan maksud firman Allah dalam ayat yang lain pada surat Al'Ala ayat 6 yang artinya :

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.

Nabi Saw dapat membaca adalah dengan kemurahan Allah. Dia mengabulkan permintaan orang-orang yang meminta kepada Nya, maka dengan limpahan karunia Nya dijadikan Nabi Nya pandai membaca. Dengan demikian hilanglah keuzuran Nabi Saw yang beliau kemukakan kepada Jibril ketika menyuruh beliau membaca : “Saya tidak pandai membaca, karena saya seorang buta huruf yang tak pandai membaca dan menulis”.

Tafsiran Ayat ke 4 :

4) Kemudian dengan ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia menyediakan kalam sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antar manusia walaupun mereka berjauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantaraan lisan. Kalam sebagai benda pada yang tidak dapat bergerak dijadikan alat informasi dan komunikasi, maka apakah sulitnya bagi Allah menjadi Nabi Nya sebagai manusia pilihan Nya bisa membaca, berorientasi dan dapat pula mengajar.

Allah menyatakan bahwa Dia menjadikan manusia dari ‘Alaq lalu diajarinya berkomunikasi dengan perantaraan kalam. Pernyataan ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu bahan hina dengan melalui proses, sampai kepada kesempurnaan sebagai manusia sehingga dapat mengetahui segala rahasia sesuatu, maka seakan-akan dikatakan kepada mereka, “Perhatikanlah hai manusia bahwa engkau telah berubah dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling mulia, hal mana tidak mungkin terjadi kecuali dengan kehendak Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Nya.

Tafsiran Ayat ke 5 :

5) Kemudian dalam ayat ini Allah menambahkan keterangan tentang limpahan karunia Nya yang tidak terhingga kepada manusia, bahwa Allah yang menjadikan Nabi Nya pandai membaca. Dia lah Tuhan yang mengajar manusia bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya yang menyebabkan dia lebih utama dari pada binatang-binatang, sedangkan manusia pada permulaan hidupnya tidak mengetahui apa-apa. Oleh sebab itu apakah menjadi suatu keanehan bahwa Dia mengajar Nabi Nya pandai membaca dan mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan serta Nabi Saw sanggup menerimanya.³

Dengan ayat-ayat ini terbuktilah tentang tingginya nilai membaca, menulis dan berilmu pengetahuan. Andaikata tidak karena kalam niscaya

³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Kairo: Lentera Hati, 2009). H. 392

banyak ilmu pengetahuan yang tidak terpelihara dengan baik, banyak penelitian yang tidak tercatat dan banyak ajaran agama hilang, pengetahuan orang dahulu kala tidak dapat dikenal oleh orang-orang sekarang baik ilmu, seni dan ciptaan-ciptaan mereka.

Demikian pula tanpa pena tidak dapat diketahui sejarah orang-orang yang berbuat baik atau yang berbuat jahat dan tidak ada pula ilmu pengetahuan yang menjadi pelita bagi orang-orang yang datang sesudah mereka. Lagi pula ayat ini sebagai bukti bahwa manusia yang dijadikan dari benda mati yang tidak berbentuk dan tidak berupa dapat dijadikan Allah menjadi manusia yang sangat berguna dengan mengajarnya pandai menulis, berbicara dan mengetahui semua macam ilmu yang tidak pernah diketahuinya.⁴

Berdasarkan ayat di atas, membaca merupakan salah satu kunci untuk mendapatkan pengetahuan. Membaca yang dimaksud ayat ini tidak hanya secara kontekstual, namun juga secara mendalam terhadap isi yang terkandung dalam ayat tersebut. Begitu pula, di dalam buku Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan baca tulis Alquran dinyatakan bahwa tujuan baca tulis Alquran adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qurani, yaitu generasi yang mencintai Alquran,

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Tafsirannya, Jilid X, (Yogyakarta: Dep. Agama RI, 1990).

menjadikan Alquran sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari hari.⁵

Berbicara mengenai pendidikan, maka pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan peradaban dan perkembangan suatu bangsa. Semakin maju pendidikan suatu bangsa, maka tinggi pula kedudukan bangsa tersebut. Sebaliknya, semakin mundur pendidikan suatu bangsa maka rendah pula kedudukan bangsa tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Mujadilah/58:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Asbabun nuzul surat Al-Mujadilah ayat 11 ini menurut para ahli tafsir adalah berkaitan dengan sikap melapangkan dalam bermajelis. Ibnu ‘Abbas memberi penjelasan tentang sebab turunnya ayat ini. Menurutnya, turunnya ayat ini bertepatan ketika Rasulullah Saw. dan para sahabat sedang berada dalam majelis kemudian datang Sabit bin Qais. Oleh karena pendengaran Sabit sudah agak terganggu, ia memilih masuk dalam majelis dan mendekati

⁵ Muhaimin, Arah baru pengembangan pendidikan islam : *pemberdayaan, pengembangan kurikulum, hingga redevisi islamisasi pengetahuan* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), h. 121

Rasulullah saw. Di antara para sahabat ada yang secara sukarela memberikan kesempatan, tetapi ada juga yang menolak.⁶

Maksud ayat di atas adalah Allah akan mengangkat derajat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan perintah rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala, maupun keridhaan-Nya.⁷ Pada Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, serta kreatif.⁸

Bagi umat Islam mempelajari Alquran hukumnya wajib karena berisi ajaran-ajaran Islam tentang perintah-perintah dan segala apa larangannya supaya manusia selamat di dunia dan di akhirat. Dari apa yang telah diuraikan perlu disadari umat Islam bahwa upaya untuk pembelajaran Alquran di sekolah sangat penting. khususnya anak dengan pendidikan khusus (special needs education) atau yang biasa disebut dengan anak luar biasa seperti autis, tunagrahita, tunadaksa, tunarungu dan tunanetra terkait keterampilan mereka

⁶ *Ibid*, h. 28

⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 154

⁸ Undang-undang RI Pasal 3 Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) h. 7

dalam membaca Alquran yang didasarkan dari kemampuannya untuk melafalkan dan membaca huruf hijaiyyah⁹.

Kalau melihat kenyataan yang ada, pendidikan agama yang diberikan pada sekolah-sekolah umum pada khususnya sangatlah kurang. Anak-anak hanya mendapatkan pelajaran agama dalam satu minggu hanya dua jam selebihnya hanya pengetahuan atau pelajaran umum. Dengan pendidikan agama yang kurang diberikan pada sekolah, khususnya dalam membaca Alquran ini mengakibatkan banyak anak yang tidak dapat membaca Alquran, serta mempengaruhi minatnya untuk rajin membaca Alquran, dan juga mempengaruhi sikap diri anak dalam pergaulannya baik di sekolah atau masyarakat.

Begitu pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Hal ini didasari pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam menyediakan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa: pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau

⁹ Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solox: Madhani, 1993), h.35

berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah¹⁰. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Pendidikan luar biasa/pendidikan khusus merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal. Pendidikan luar biasa diibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa penyandang cacat, meskipun berada di sekolah umum, diberi garansi untuk mendapat pendidikan yang secara khusus di rancang untuk membantu mereka untuk mencapai potensi maksimal.

Berbicara tentang anak berkebutuhan khusus (abnormal) memang tidak mudah karena dalam perkembangan tingkah lakunya perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan, diantaranya berbagai jenis metode psikoterapi diperkenalkan oleh para ahlinya masing-masing dengan latar belakang ilmiahnya yang menunjang. Di antara macam-macam pendekatan ini, dikenal suatu pendekatan struktural untuk memberikan terapi terhadap keluarga, karena perkembangan anak tidaklah mudah diterima dalam lingkungan

¹⁰ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), Cet. Ke-10, h. 105.

masyarakat. Untuk itu keluarga perlu juga motivasi agar tetap selalu tabah dan teguh dalam menghadapi anak autis.

Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus, salah satu diantaranya adalah anak autis. Para orang tua anak autis umumnya memiliki asumsi bahwa anak autis memiliki berbagai kelebihan dan menganggap anak autis punya peluang belajar lebih baik daripada anak berkebutuhan khusus yang lain. Pada kenyataan aktual di lapangan/sekolah mayoritas anak autis memiliki hambatan dari segi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, sensori dan gaya belajar yang sangat berbeda satu anak dengan anak lainnya.

Setiap umat manusia berhak mendapat fasilitas pendidikan secara layak dan sesuai dengan kebutuhannya. bahkan tidak terkecuali pada berkebutuhan khusus sekalipun. mereka telah di jamin Undang-Undan No.4 tahun 1997 tentang hak dan kesempatan yang sama atas pendidikan, pekerjaan, dan perlakuan yang setara untuk berperan dalam pembangunan, termasuk layanan kesehatan¹¹. Anak sebagaimana yang kita ketahui. Anak merupakan aset yan paling berharga bagi setiap orang tua. Anak merupakan anugerah yang wajib untuk dirawat, dijaga, dan dipelihara melalui pendidikan. Do'a anak saleh-salehah merupakan satu hal yang diinginkan bagi orang tua, karena ia merupakan investasi akhirat bagi orang

¹¹ Safrudin Aziz. 2015. Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gava Media. Cet. Ke 1, h. 67¹¹

tua setelah mereka wafat. kemampuan anak dalam melaksanakan praktik ibadah, membaca Alquran merupakan hal yang urgen untuk di ajarkan sejak dini pada anak sebagai bekal amal kelak di akhirat nanti. Upaya pendidikan agama yang di mulai dari mengusahakan kemampuan anak dalam belajar mengenal, melafalkan dan membaca alquran.

Disini penulis tertarik untuk mendalami lebih dalam tentang kemampuan anak, khususnya anak dengan pendidikan khusus (special needs education) atau yang biasa disebut dengan anak luar biasa seperti autisme, tunagrahita, tunadaksa, tunarungu dan tunanetra terkait kemampuan mereka dalam membaca Alquran yang didasari dari kemampuannya untuk melafalkan dan membaca Alquran. Mengacu pada fenomena sosial di masyarakat, anak-anak dengan penanganan khusus tersebut tidak jarang mendapatkan stigma atau label sebagai beban di masyarakat, sebagian masyarakat beranggapan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tidak mampu untuk di didik dan dilatih, namun pada kenyataan di lapangan, tidak sedikit dari mereka yang berhasil untuk di didik dan di latih secara berkesinambungan melalui fasilitas pendidikan yang disediakan pemerintah lewat sekolah luar biasa (SLB) dan bersenergi kuat dengan peranan orang tua sebagai keluarga di rumah, wal hasil, tidak sedikit dari anak berkebutuhan khusus tersebut yang telah menjawab cibiran di masyarakat.

Misalnya saja, tidak dari anak berkebutuhan khusus di SMPLB YPLB Banjarmasin yang telah menjuarai berbagai cabang lomba. baik dalam bidang

seni, olahraga dan keagamaan. Melihat beberapa kondisi anak yang dapat dikatakan serba kekurangan, seperti keterbelakangan mental, cacat tubuh dan autis, namun ternyata memberikan dugaan yang berbeda, seperti halnya dalam bidang keagamaan, mereka mampu melafalkan ayat-ayat Alquran seperti anak-anak pada umumnya.

Dari pernyataan di atas, maka penulis akan mengupas lebih dalam, tentang kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam membaca Alquran beserta faktor- faktor apa saja yang menghambat dan mendorong kegiatan tersebut, sebab ketika anak mengenal, mempelajari dan terlatih dalam kemampuan tersebut, akan sangat membantu, mendorong dan memotivasi mereka untuk memiliki kesadaran keagamaan sedikit demi sedikit. Sehingga penulis menggaris bawahi penelitian ini dengan judul “ **Pembelajaran Alquran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SMPLB YPLB Banjarmasin**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembelajaran membaca Alquran anak berkebutuhan khusus di SMPLB YPLB Banjarmasin?

2. Faktor apa saja yang menunjang dan menghambat pembelajaran membaca Alquran pada Anak Berkebutuhan Khsus (Autisme) di SMPLB YPLB Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat menjelaskan pembelajaran membaca Alquran anak berkebutuhan khusus di SMPLB YPLB Banjarmasin
2. Dapat menjelaskan faktor yang menunjang dan menghambat pembelajaran membaca Alquran anak berkebutuhan khusus di SMPLB YPLB Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul di atas agar tidak adanya kesalahpahaman, maka penulis memberikan penjelasan mengenai istilah yang ada pada judul tersebut, yaitu:

1. Efektifitas

Pengertian efektifitas dalam judul yang diangkat oleh penulis, mengacu pada Kamus Pendidikan Pengajaran Umum yang menyebutkan bahwa “efektivitas” adalah satu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.¹²

¹²Salim dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 68.

Dari pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa efektivitas adalah proses yang tepat guna, tepat sasaran dan tepat waktu sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, khususnya dalam melancarkan membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan kepercayaan pada peserta didik, dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.¹³ Jadi, berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud pembelajaran menurut penulis di sini adalah pembelajaran Alquran dimana peserta didik dibantu untuk belajar Al-quran dengan baik dan benar.

3. Membaca menurut kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “baca yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).”Sementara itu yang dimaksud membaca di sini adalah dapat melafalkan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat pada ayat-ayat Alquran sesuai dengan ilmu tajwid.

4. Anak berkebutuhan khusus (ABK)

¹³Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra, 1996), h. 99.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terdiri atas beberapa kategori. Kategori cacat A (tunanetra) ialah anak dengan gangguan penglihatan, kategori cacat B (tunawicara dan tunarungu) ialah anak dengan gangguan bicara dan gangguan pendengaran. Kategori ini dijadikan satu karena biasanya antara gangguan bicara dan gangguan pendengaran terjadi dalam satu keadaan, kategori cacat C (tunagrahita) ialah anak dengan gangguan intelegensi rendah atau perkembangan kecerdasan yang terganggu, kategori cacat D (tunadaksa) ialah anak dengan gangguan pada tulang dan otot yang mengakibatkan terganggunya fungsi motorik, kategori cacat tunalaras ialah anak dengan gangguan tingkah laku sosial yang menyimpang, kategori anak berbakat ialah anak dengan keunggulan dan kemampuan berlebih (IQ tinggi), dan kategori anak berkesulitan belajar ialah anak dengan ketidakberfungsian otak minimal.

5. Anak Autis

“Autisme adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir atau saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal¹⁴”.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca Alquran serta faktor

¹⁴ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Jarak Jauh Kerja Sama dengan Dinas Pendidikan Propinsis Kalimantan Selatan dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*. (Banjarmasin: Pustaka, 2007), h. 32.

pendukung dan penghambat pada anak berkebutuhan khusus (Autisme) di SMPLB YPLB Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Di antara alasan penulis dalam memilih judul ini antara lain:

1. Kemampuan membaca Alquran adalah salah satu hal yang wajib di miliki oleh anak pada umumnya. Kemampuan membaca Alquran sebagai penunjang dalam proses membaca Alquran.
2. Penulis melihat bahwa kemampuan dalam menjalankan praktik keagamaan tidak hanya dimiliki anak normal pada umumnya. Akan tetapi anak berkebutuhan khusus pun dalam melaksanakan praktik keagamaan.
3. Sekolah luar biasa yang ada di SMPLB YPLB Banjarmasin memiliki fasilitas pendidikan, sarana dan prasarana yang cukup memadai.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini pada umumnya diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk pengembangan teori kemampuan membaca Alquran terhadap anak berkebutuhan khusus dan mata pelajaran pendidikan Alquran.
2. Secara Praktis

- a. Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Banjarmasin, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan perbendaharaan kajian dan sebagai penunjang serta pelengkap literatur perkuliahan.
- b. Bagi masyarakat, pada umumnya penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai kemampuan membaca Alquran terhadap anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi pemerintah, penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuatan kebijakan untuk memberikan pemahaman mengenai kemampuan membaca Alquran terhadap anak berkebutuhan khusus.

G. Kajian Pustaka

Penelitian Tentang pendidikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Bukanlah sebuah kajian penelitian yang baru. Tetapi kajian ini merupakan sebuah pendalaman atau kajian yang serupa dengan kajian penanganan anak autis dalam prilakunya, dan perbagai jenis metode pembelajaran bagi anak autis. Berdasarkan hal ini, maka ada beberapa karya-karya dan penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

1. Skripsi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI atas nama Hikmatul Bainah dengan judul Kemampuan Membaca Alquran Siswa Kelas V MIN Pemurus Dalam Banjarmasin. Dengan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif menghasilkan kesimpulan akhir bahwa kemampuan membaca Alquran dengan kaidah Ilmu Tajwid rata-

rata anak kelas V yang diteliti oleh Saudari Hikmatul Bainah termasuk kategori mampu dengan nilai 74,63.

2. Skripsi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI atas nama Maria Ulfah dengan judul “ Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiyyah Berdasarkan Makharijul Huruf Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Kelas II Di MIN Kebun Bunga Banjarmasin”. Dari hasil penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dapat disimpulkan bahwa Anak Kelas II MI yang terbagi ke dalam 2 Kelas secara keseluruhan rata-rata siswa dapat dikatakan masih mampu dengan nilai 8,02 meski pada beberapa anak masih ada yang belum dapat mengucapkan makharijul huruf.

Sedangkan dalam skripsi ini dengan judul “Pembelajaran Membaca Alquran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di SMPLB YPLB Banjarmasin” ini membahas tentang bagaimana pembelajaran membaca Alquran anak autis. Sehingga penulis dapat membedakan dengan penelitian yang terdahulu dimana hasil penelitiannya lebih menekankan pelafalan huruf Hijaiyyah dan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan dapat menjelaskan pembelajaran membaca Alquran terhadap anak autis.

H. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi operasional, kajian fustaka, dan sistematika penulisan. Penelitian akan digambarkan secara spesifik untuk memberikan panduan atau hantaran yang mengarahkan penelitian secara logis dan sistematis.

Bab II: Landasan Teori. Memuat tentang kemampuan membaca Alquran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (Autisme) di SMPLB YPLB Banjarmasin.

Bab III: Metodologi Penelitian. yaitu jenis penelitian, lokasi, subjek, objek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab VI: Laporan Hasil Penelitian. Menyajikan data tentang tinjauan umum obyek penelitian, dan menganalisis dalam upaya Peningkatkan kemampuan membaca Alquran bagi anak berkebutuhan khusus (Autisme).

Bab V: Penutup. Berisi kesimpulan dan saran-saran.